

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelompok memiliki interaksi dengan anggotanya. Kelompok merupakan beberapa individu sosial yang tidak dapat hidup sendiri dalam kehidupannya, dalam individu kelompok membutuhkan partner atau pasangan yang bisa menerima dan memberi informasi bagi diri. Kelompok individu hidup bersama dalam waktu relatif lama, dan akhirnya menjadi komunitas kelompok yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Hubungan antara manusia itu, kemudian melahirkan keinginan, kepentingan, perasaan, kesan, penilaian, dan sebagainya. Keseluruhan itu kemudian mewujudkan adanya sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara individu dalam kelompok. Semua individu di dunia selalu hidup berkelompok, tak dipungkiri bahwa seseorang hidup berkelompok dengan orang-orang disekitarnya. Suatu kelompok dapat menjadikan aktivitas komunikasi yang efektif dalam kegiatannya, karena kelompok merupakan wadah yang tepat dalam mengekspresikan informasi yang dimiliki setiap orang.

Suatu kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya. Hidup berkelompok merupakan pengakuan bahwa manusia itu memang makhluk sosial. Dengan demikian, pada dasarnya adanya kelompok dapat dikatakan sebagai sesuatu yang sangat wajar dan

manusiawi dalam kehidupan manusia. Dalam suatu kelompok menunjukkan beberapa fungsi yang menyatakan peran dan norma yang mengatur hubungan masing-masing anggotanya. Peran setiap individu dalam kelompok dan norma kelompok merupakan konsekuensi yang harus diterima sebagai kesediaan individu menyerahkan atau mengontrakkan sebagian kepentingannya untuk di atur oleh aturan yang disepakati atau norma yang hidup dalam kelompok.¹ Begitu luas cakupan komunikasi kelompok diantaranya ada komunikasi antar pribadi, penyampaian komunikasi dan informasi dalam kelompok, pola dan bentuk interaksi.²

Citra itu sendiri mempunyai makna tentang kita dan sikap-sikap terhadap kita yang mempunyai kelompok-kelompok kepentingan yang berbeda.³ Menurut Sandra Oliver dalam buku *'Collin English Dictionary'* istilah citra adalah identitas dan reputasi. Citra merupakan suatu gambaran tentang mental, ide yang dihasilkan oleh imajinasi atau kepribadian yang ditunjukkan kepada publik oleh seseorang, kelompok dan sebagainya. Sedang identitas, keadaan yang memiliki karakteristik unik untuk mengidentifikasikan atau karakteristik individual dimana seseorang atau sesuatu dilihat.⁴ Citra itu sendiri terbagi menjadi 2, ada citra positif dan ada citra negatif. Selama ini citra yang berkembang pada anak jalanan kurang begitu baik apalagi dengan didukung kehidupan mereka sehari-hari yang menunjukkan perilaku yang kurang sopan.

¹ Suko Sulilo, *Sosiologi Komunikasi*, (Penerbit Jengala Pustaka Utama, 2008), hal 30.

² Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Kencana Prenada Media Group, 2007), hal 32.

³ Onong Uchyana Effendy, *Hubungan Masyarakat*, (PT . Remaja Rosdakarya Bandung, 1987), hal. 166

⁴ Bagaimana Meningkatkan Pencitraan Diri, (online), <http://manajemenkomunikasi.blogspot.com>, 11 April 2010

Untuk menunjukkan citra yang positif bukanlah suatu hal yang mudah, perlu adanya suatu kerja keras untuk meraihnya.

Fenomena anak jalanan ini memiliki kesenjangan sosial, dimana status sosial mereka telah dibedakan artinya masyarakat telah memandang mereka dengan sebelah mata. Padahal fakta yang sebenarnya tidak demikian, anak jalanan sama halnya seperti anak-anak yang tumbuh pada umumnya hanya saja dalam kehidupan sehari-hari anak jalanan akrab dengan dunia keras (dunia jalan) seperti kemiskinan, penganiayaan, dan hilang kasih sayang sehingga memberatkan jiwa dan membuatnya berperilaku negatif. Anak jalanan didefinisikan sebagai individu yang memiliki batas usia sampai 18 tahun, dan menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan, baik untuk bermain maupun untuk mencari nafkah. Realitas pengalaman yang dihadapi tersebut, akan membangun skema kognitif yang unik dari anak jalanan tentang lingkungan dengan perilakunya. Realitas yang dimaksud adalah bagaimana mereka mendapatkan perlakuan dari lingkungan dan bagaimana peran yang harus dipilih (*role taking*) ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan. Interaksi anak jalanan ini memiliki model tersendiri dalam berkomunikasi untuk pemberian dan penerimaan informasi yang disampaikan.

Komunikasi yang digunakan anak jalanan ini dengan tatap muka antara beberapa individu dengan tujuan berbagi informasi, menjaga diri, dan pemecahan masalah yang anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Mereka (anak jalanan) berharap dalam komunikasi kelompoknya mendapatkan aspek pendidikan, dalam arti

bagaimana kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan. Melalui fungsi pendidikan tersebut kebutuhan-kebutuhan dari para anggota kelompok dapat terpenuhi. Tanpa pengetahuan baru yang disumbangkan masing-masing anggota dalam kelompok anak jalanan tersebut mustahil fungsi informasi dalam pengetahuan ini akan tercapai. Kelompok anak jalanan tersebut juga menginginkan pendidikan yang baik bagi diri mereka. Pendidikan pada anak jalanan pada hakekatnya bertujuan membentuk karakter mereka menjadi seorang yang memiliki sifat dan sikap yang baik bagi dirinya untuk terciptakan citra diri anak jalanan yang positif.

Pendidikan anak jalanan diluar sekolah yaitu melakukan proses pembelajaran yang dilakukan dalam wadah rumah singgah. Rumah singgah bagi kelompok anak jalanan merupakan wadah atau tempat untuk mereka bertemu dan memperoleh informasi serta pembinaan budi pekerti pada anak jalanan. Wadah rumah singgah ini adalah tempat yang baik untuk perantara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka. Rumah singgah merupakan proses pendidikan non formal yang memberikan resosialisasi pada anak jalanan untuk terapan terhadap sistem nilai dan norma pada masyarakat. Wadah ini terbentuk bertujuan untuk membentuk kembali sikap dan perilaku anak jalanan yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat dan memberikan pendidikan dini untuk pemenuhan kebutuhan anak jalanan dan menyiapkan masa depannya sehingga menjadi masyarakat yang produktif. Wadah rumah singgah tersebut juga

mengembangkan kreatifitas yang positif bagi anak jalanan yang mana mereka akan membentuk dan memiliki citra yang baik bagi dirinya sendiri dari kegiatannya.

Untuk itulah anak jalanan yang bertempat tinggal di sanggar alang-alang ini sedikit-demi sedikit merubah citra yang selama ini dianggap tidak baik menjadi sesuatu hal yang baik. Hal itu terbukti dengan sejumlah keunggulan yang tidak kalah penting dengan anak yang mendapat pendidikan yang layak serta sejumlah prestasi dan penghargaan yang pernah diraihinya, misalnya prestasi bidang musik, bidang kerajinan, bidang umum (untuk pembinaan).

Untuk membangkitkan dan membentuk citra yang positif serta membangun komunikasi yang efektif bukanlah suatu hal mudah, untuk meraih itu semua, diperlukan suatu kemampuan berkomunikasi agar dalam diri mereka (anak jalanan) dapat memunculkan atau mengeluarkan bakat yang selama ini tersimpan dan mendorong mereka agar keunggulan dan keterampilan bisa mereka tunjukkan, yang kemudian dilatih agar memunculkan kekreatifan dan keterampilan yang sesungguhnya. Keunggulan yang dicapai tentunya tidak terlepas dari komunikasi yang dilakukan sehingga pada akhirnya menunjukkan komunikasi yang efektif atau kekompakan antar anak jalanan.

Kondisi ini sangat menarik untuk dikaji, karena bagaimanapun proses komunikasi yang dibangun serta dorongan-dorongan motivasi yang diberikan pada mereka sampai mereka memiliki beberapa keterampilan tidak lepas dari model-model komunikasi yang dilakukan. Oleh karena itu peneliti ingin

mengadakan studi kasus untuk mendiskripsikan model komunikasi kelompok dalam pembentukan citra anak jalanan di sanggar alang-alang surabaya.

Kehidupan anak jalanan adalah sama seperti kehidupan anak-anak pada umumnya, sayangnya nasib anak jalanan kurang beruntung dibandingkan mereka yang mendapatkan kehidupan yang lebih. Namun berbicara masalah kelebihan yang dimiliki anak jalanan tidak kalah aktif dengan mereka yang berkecapan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana proses komunikasi kelompok dalam pembentukan citra anak jalanan di Sanggar Alang-alang?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan proses komunikasi kelompok dalam pembentukan citra anak jalanan tersebut di Sanggar Alang-alang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini di harapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan komunikasi kelompok

yang terkait dengan mata kuliah program studi ilmu komunikasi, serta dapat dijadikan bahan koreksi yang konstruktif untuk mengembangkan dan menambah pemahaman.

2. Secara Praktis

Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dan memperluas pemahaman serta kemampuan penulisan dalam mengadakan penelitian ilmiah juga dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara masyarakat dan para anak negeri khususnya anak-anak singgah di Sanggar Alang-alang.

E. Definisi Konsep

Pada dasarnya konsep merupakan unsur pokok dari penelitian dan suatu konsep sebenarnya adalah definisi singkat dari sejumlah fakta atau gejala yang ada. Adapun definisi konsep pada penelitian ini adalah model dan proses komunikasi, komunikasi kelompok, pembentukan citra anak jalanan (citra).

1. Model dan Proses Komunikasi

Menurut Sereno dan Mortensen dalam buku Deddy Mulyana; Model Komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi, suatu model merepresentasikan secara abstrak tentang ciri-ciri penting dan menghilangkan rincian komunikasi yang tidak perlu dalam “dunia nyata”. Oleh karenanya model komunikasi

mempunyai 3 fungsi: *pertama*, pelukisan proses komunikasi. *Kedua*, menunjukkan hubungan visual. *Ketiga*, membantu menemukan dan memperbaiki kemacetan komunikasi.

Sedangkan proses komunikasi terbagi jadi dua proses yaitu proses komunikasi secara primer dan proses komunikasi secara sekunder. *Pertama*, proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kiasan, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya secara langsung mampu ‘menerjemahkan’ pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. *Kedua*, proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Pada model komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mendiskripsikan proses penyampaian ide atau gagasan yang dilakukan oleh setiap individu dalam kelompok anak jalanan di Sanggar Alang-alang.

2. Komunikasi Kelompok

Pengertian kelompok ditinjau dari pengertian pendekatan komunikasi dapat dilihat dari definisi Robert A. Bales dalam bukunya, *Interaction Process Analysis*, yakni: “Sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam satu pertemuan yang bersifat tatap muka

(*face to face*) dimana setiap anggota mendapat kesan atau penglihatan antara satu sama lainnya yang cukup kentara sehingga baik pada saat timbul pertanyaan maupun sesudahnya, dia dapat memberikan tanggapan kepada masing-masing sebagai perorangan”.⁵

Alvin A. Golberg, seorang ahli komunikasi kelompok mendefinisikan: “*Group Communication is an area of study, research and application that focuses not on group process in general but on communication behavior of individuals in small face to face discussion group*”.⁶ Artinya: komunikasi kelompok adalah suatu bidang studi, penelitian dan terapan yang tidak menitik beratkan perhatiannya pada proses secara umum, tetapi pada tingkah laku individu dalam diskusi kelompok tatap muka kecil.

Dengan demikian, komunikasi kelompok pengertiannya adalah suatu proses penyampaian pesan kepada sejumlah komunikan secara tatap muka berlangsung timbal balik untuk mengubah sikap, pandangan dan perilaku dari komunikator. Sebenarnya, kebanyakan orang setidaknya pernah menjadi anggota kelompok yang bertujuan mencari pemecahan masalah tertentu. Setiap kelompok terdiri dari beberapa orang dengan gagasan, keahlian dan minat yang berbeda-beda. Masalah yang dihadapi kelompok tersebut juga belainan. Setiap kelompok memiliki masalah yang harus

⁵ Deddy Mulyana, *Komunikasi Pembangunan*, (Simbiosis Rekatama Media, 2007), hal 46

⁶ Yoyon Mudjiono, *Diklat Kuliah Ilmu Komunikasi*, (Diterbitkan oleh Laboratorium PPAI, 1992), hal 89

diselesaikan dan harus menentukan cara pemecahan terbaik dan idealnya dengan memanfaatkan sumber daya yang berasal dari semua anggotanya.⁷

Komunikasi kelompok merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari aktivitas kita sehari-hari. Baik komunikasi kelompok yang bersifat primer maupun sekunder, merupakan wahana bagi setiap orang untuk dapat mewujudkan harapan dan keinginannya berbagi informasi dalam hampir semua aspek kehidupan. Komunikasi kelompok merupakan media untuk mengungkapkan persoalan-persoalan pribadi (komunikasi keluarga sebagai komunikasi kelompok primer), serta dapat merupakan sarana meningkatkan pengetahuan para anggotanya (komunikasi kelompok belajar) dan bisa pula merupakan komunikasi untuk memecahkan persoalan bersama yang dihadapi seluruh anggota (komunikasi kelompok pemecahan masalah). Jadi, banyak manfaat yang dapat kita petik bila kita ikut terlibat dalam suatu komunikasi kelompok yang sesuai dengan rasa ketertarikan (*interest*) kita.

Penelitian ini menyangkut berlangsungnya komunikasi kelompok didalam kelompok anak jalanan. Dari proses komunikasi kelompok ini, anak jalanan bisa memanfaatkan interaksi informasi seperti: pendidikan, keterampilan, dan pengetahuan yang dimiliki individu. Dalam interaksi pada komunikasi kelompok ini tidak hanya dapat memanfaatkan interaksi informasi tetapi juga bisa memanfaatkan interaksi sosial kehidupan yang

⁷ Deddy Mulyana, *Human Communication*, (Diterbitkan: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal 65

sedang dijalani, anak jalanan tersebut lebih meluangkan waktu pada kebersamaan kelompok dalam berkumpul. Banyak sekali yang dapat digali dari informasi komunikasi kelompok interaksi sosial mereka. Dari komunikasi kelompok anak jalanan ini lah akan terlihat kebutuhan-kebutuhan dari masing-masing kepentingan individu dalam kelompok itu. Dan dari komunikasi kelompok bersama tersebut ditemukan tindakan solusi serta pencapaian kebutuhan dari kepentingan-kepentingan individu masing-masing anak jalanan. Komunikasi kelompok yang dimaksud penelitian ini adalah mendiskripsikan proses penyampaian pesan yang berlangsung secara tatap muka dengan memanfaatkan informasi yang didapatkan berlangsung secara timbal balik untuk dapat mengubah sikap, pandangan dan perilaku dari anak jalanan di Sanggar Alang-alang Surabaya.

3. Citra

Citra adalah suatu gambaran yang memiliki karakteristik tentang mental, ide yang dihasilkan oleh imajinasi atau kepribadian yang ditunjukkan kepada publik atau seseorang, organisasi atau sebagainya.⁸ Bobby Linkemer mengartikan citra sebagai kemasam manusia-perangai, pola tutur, kebiasaan kerja, postur-yang dihubungkan dengan bagian yang paling mengendalikan dan membatasi dari masyarakat.

⁸ Sandra Oliver, *Strategi Publik Relation*, (Esensi Erlangga Group, 2007), hal50

Begitu juga Virginia Horton-Bettman, presiden dari *Best suited for the executive image* mengartikan citra sebagai alat komunikasi, bagian dari paket keterampilan anda dan papan untuk mengiklankan siapa anda, apa yang anda kerjakan seberapa baik anda dapat mengerjakannya.⁹

Citra dapat menghasilkan manfaat citra diri yang positif. Manfaat citra diri yang positif yaitu yang pertama *membawa perubahan positif* adalah orang yang memiliki citra diri positif senantiasa mempunyai inisiatif untuk menggulirkan perubahan positif bagi lingkungan tempat ia berkarya. Mereka tidak akan menunggu agar kehidupan menjadi lebih baik, sebaliknya, mereka akan melakukan perubahan untuk membuat kehidupan menjadi lebih baik. Perubahan positif tidak hanya dirasakan oleh dirinya, namun juga oleh lingkungannya. Yng kedua *mengubah krisis menjadi keberuntungan* adalah selain membawa perubahan positif, orang yang memiliki citra positif juga mampu mengubah krisis menjadi kesempatan untuk meraih keberuntungan. Citra diri yang positif mendorong orang untuk menjadi pemenang dalam segala hal. Menurut orang-orang yang bercitra diri positif, kekalahan, kegagalan, kesulitan dan hambatan sifatnya hanya sementara. Fokus perhatian mereka tidak melulu

⁹ Bagaimana Meningkatkan Pencitraan Diri, (online), <http://manajemenkomunikasi.blogspot.com>, 11 April 2010

tertuju kepada kondisi yang tidak menguntungkan tersebut, melainkan fokus mereka diarahkan pada jalan keluar.¹⁰

Berbicara citra tak akan pernah lepas dari preposisi (pembentukan sikap) seseorang atau kelompok terhadap citranya dimata masyarakat sehingga melahirkan sebuah respon positif. Begitu juga akselerasi masyarakat terhadap pribadi selalu dapat dilihat dari sejauhmana menampilkan kesan positif yang bisa membangun tingkat kepercayaan terhadap figur pribadi atau *branch image* sebuah kelompok. Pemosisian citra seseorang akan terlihat akan kuat tapi tidak mencerminkan kearoganan dan kemunafikan didalamnya, tetapi didalam ada ketulusan hati untuk berperilaku sehingga semua orang akan menangkap citra itu secara positif karena memang citra tersebut pantas mendapatkan respect tersebut. Begitu pula pembentukan citra setiap anak jalanan memerlukan preposisi dari setiap individu yang ditunjukkan kepada masyarakat. Pembentukan citra anak jalanan yang baik dimasyarakat tersebut bisa tercipta dengan cara persiapan diri untuk pencarian pengetahuan informasi, berfikir unggul dalam menciptakan kreatifitas yang bermanfaat bagi orang lain, dan mau melanjutkan pembelajaran diri kepada pihak manapun yang menghasilkan hasil positif atau baik untuk anak jalanan dan masyarakat (publik).

¹⁰ Membangun Citra Diri Yang Positif, (online), <http://wirawax.wordpress.com>, 28 November 2006

Pembentukan citra melalui berfikir unggul dan menciptakan kreatifitas pada anak jalanan ini memberikan potensi tersendiri dalam pandangan orang lain, yang mana orang tersebut memiliki pandangan bahwa mereka (anak jalanan) juga merupakan anak-anak yang berprestasi dalam kehidupan serta memberikan acuan untuk diri anak jalanan itu sendiri dalam berinteraksi dengan masyarakat luas pada umumnya. Sedangkan citra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan gambaran diri anak jalanan yang memiliki karakteristik tentang mental dan ide yang dihasilkan oleh imajinasi atau kepribadian yang ditujukan kepada masyarakat luas.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penulisan skripsi ini dipetakan menjadi beberapa bab dan subabnya sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan. Dalam bab ini peneliti menulis beberapa hal yang berkaitan dengan perencanaan yang akan dilakukan, atau disebut dengan proposal penelitian. Dalam bab ini meliputi penjelasan yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua yaitu kajian teoretik, dalam kajian teoretik peneliti menyajikan 3 item yang menyangkut tentang pembahasan. Item yang pertama ada kajian pustaka, Di dalam kajian pustaka ada 3 poin pembahasan poin ke-

satu adalah proses komunikasi kelompok, didalamnya meliputi: a) pengertian proses komunikasi dan komunikasi kelompok, b) macam-macam proses komunikasi kelompok, c) fungsi komunikasi kelompok, d) sistem intelektual dan antar pribadi dalam kelompok, e) komunikasi kelompok dalam pemecah masalah, f) proses komunikasi dalam tahap perkembangan kelompok. Poin kedua adalah citra anak jalanan, dimana mencakup: a) pengertian umum citra anak jalanan, b) pentingnya citra anak jalanan Poin ke-tiga tentang model komunikasi kelompok dalam pembentukan citra anak jalanan yang mencakup pembahasan a) peran diri dan perilaku komunikasi, b) pembentukan citra anak jalanan, c) pemberdayaan anak jalanan. Item *kedua*, adalah kajian teoretik yaitu teori perbandingan sosial. Item yang *ketiga*, adalah penelitian terdahulu yang relevan.

Bab ketiga yaitu metode penelitian, dalam bab ini menegaskan beberapa konsep penelitian yang dilakukan peneliti, disini peneliti menulis pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, jenis serta sumber data dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data, tahap-tahap penelitian, teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab keempat yaitu penyajian dan analisis data, dalam bab ini menjelaskan tentang *pertama* deskripsi objek penelitian yang menggambarkan setting penelitian (letak geografis, orbitasi, dan keadaan umum penduduk, kondisi pendidikan, perekonomian, agama dan kondisi sarana perhubungan dan komunikasi). *Kedua*, deskripsi hasil penemuan data, yang didalamnya mendiskripsikan proses komunikasi kelompok dalam pembentukan citra anak